

---

## **Pengaruh Model Pembelajaran Improve terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XII IPS di MAN Sibolga Tahun Pembelajaran 2022/2023**

Nurhafifah Rahmi<sup>1</sup>, Nurlizawati Nurlizawati<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [nurlizawati@fis.unp.ac.id](mailto:nurlizawati@fis.unp.ac.id).

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, kurangnya varian model pembelajaran, kurangnya minat belajar peserta didik menyebabkan mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dan peserta didik berperan sebagai pendengar sehingga penguasaan terhadap materi yang diberikan sangat terbatas yang berdampak rendahnya hasil belajar peserta didik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran improve terhadap hasil belajar peserta didik kelas XII IPS di MAN Sibolga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar menurut Bruner. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen design. Adapun design dalam penelitian ini adalah design one group pretest dan posttest. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling, dilakukan secara mengambil undian kelas dan kelas yang terpilih jadi sampel penelitian adalah kelas XII IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan soal tes berupa pretest dan posttest sebagai alat pengukuran dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata antara hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran improve memperoleh nilai sebesar 84,09 sedangkan perolehan nilai rata-rata hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran konvensional memperoleh nilai 63,86. Setelah dilakukan uji hipotesis berbantuan SPSS versi 23 maka diperoleh nilai signifikan 0,07 > nilai signifikan 5% = 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran improve terhadap hasil belajar peserta didik kelas XII IPS 2 MAN Sibolga Tahun Pembelajaran 2022/ 2023.

**Kata kunci :** Hasil belajar; Model pembelajaran improve; MAN Sibolga.

### **Abstract**

This research is motivated by the low learning outcomes of students, the lack of learning model variants, the lack of interest in learning students causes them to easily feel bored in participating in learning and students act as listeners so that mastery of the material provided is very limited which has an impact on low student learning outcomes. The purpose of this study was to determine whether there was an effect of the improve learning model on the learning outcomes of class XII IPS students at MAN Sibolga. The theory used in this study is learning theory according to Bruner. The type of research used is quantitative with experimental design methods. The design in this study is the one group pretest and posttest design. Sampling was carried out using simple random sampling technique, carried out by taking a class lottery and the class selected so the research sample was class XII IPS. The data collection technique was carried out by providing test questions in the form of a pretest and posttest as a measurement tool in this study. The results showed that the average score for learning outcomes using the improve learning model was 84.09 while the average score for learning outcomes using conventional learning models was 63.86. After testing the hypothesis assisted by SPSS version 23, a significant value of 0.07 > a significant value of 5% = 0.05 is obtained, so it can be concluded that Ho is rejected and H1 is accepted, which means that there is an influence of the improve learning model on the learning outcomes of class XII IPS 2 students MAN Sibolga Academic Year 2022/2023.

**Keywords:** Improve Learning model; Learning outcomes; MAN Sibolga.

---

**How to Cite:** Rahmi, N. & Nurlizawati, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Improve terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XII IPS di MAN Sibolga Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(2), 130-139.

---



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

---

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Mengingat pendidikan sangat penting dalam kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan bangsa. Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga peserta didik mampu memahami dan menyerap seluruh pelajaran yang disajikan. Menurut Udin dalam (Mulyatiningsih, 2013) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran termasuk pemilihan teknik, metode, pendekatan strategi, dan model pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan materi pembelajaran dan karakter peserta didik sehingga dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN Sibolga pada bulan November 2022 terlihat bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung pemakaian model pembelajaran masih bersifat konvensional, dimana guru bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi atau sering disebut cara penyampaian satu arah. Guru selalu mendominasi dalam proses pembelajaran karena peran peserta didik yang pasif sehingga penguasaan terhadap materi yang diberikan sangat terbatas yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik tergolong masih rendah dilihat dari penilaian tengah semester. Masih banyaknya peserta didik yang belum mencapai nilai KKM. Salah satu penyebabnya peserta didik memiliki hasil belajar yang rendah dikarenakan kurangnya varian model pembelajaran yang diterapkan. Penggunaan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah belum menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran karena peserta didik hanya berperan sebagai pendengar. Penyampaian materi yang bersifat satu arah cenderung membuat peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga minat belajar menjadi kurang yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Pemakaian model pembelajaran yang kurang bervariasi akan dapat mengakibatkan peserta didik merasa jenuh, dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik menurun yang tergolong masih rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan pembelajaran tidak lagi menjadi monoton yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat membentuk kepribadian yang unggul dalam suasana pembelajaran yang demokratis. Salah satu model pembelajaran yang menarik yaitu model pembelajaran improve. Model pembelajaran improve dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam proses pembelajaran sehingga memunculkan konsep baru. Model pembelajaran improve lebih menekankan keaktifan belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Mevarech dan Kramarsky dalam (Miftahul, 2013) Model pembelajaran improve adalah salah satu strategi pembelajaran yang didasarkan pada teori kognisi dan metakognisi. Alasan model pembelajaran improve perlu diterapkan agar peserta didik bersemangat, dan tertarik dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dan juga menambah keterampilan peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan studi penelitian relevan terdahulu Eni (2018) dari hasil penelitian terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran improve terhadap kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari kemandirian

---

belajar peserta didik. Hal tersebut senada dengan studi penelitian relevan yang lain Ary Kurnia Astuti (2016), dari hasil penelitian diperoleh terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran improve dengan dampak yang timbulkan adalah siswa lebih antusias dalam pembelajaran matematika karena suasana pembelajaran lebih menyenangkan/ tidak membosankan, siswa lebih kritis dan kreatif dalam menentukan ide-ide penyelesaian masalah. Sejalan dengan studi penelitian relevan yang lain Yunita & Menrisal (2017), dari hasil penelitian dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode pembelajaran improve terhadap hasil belajar TIK siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Padang semester ganjil 2016/ 2017. Penelitian yang relevan adalah penelitian adalah penelitian yang menganalisis tentang penggunaan model pembelajaran non derective memang sudah sering dilakukan. Namun peneliti ingin membuat model pembelajaran yang lain yaitu model pembelajaran improve yang masih jarang dipakai oleh guru di dalam kelas.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Adapun desain penelitian yaitu *design ekperimental design one group pretest dan posttest*. Design hanya melibatkan satu kelompok saja yaitu kelas XII IPS 2 MAN Sibolga yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *improve* serta tidak ada kelompok pembanding. Pada design ini melibatkan dua kali pengukuran terhadap variabel Y yaitu pengukuran sebelum diberikan perlakuan dengan memberikan soal *pretest* dan pengukuran setelah diberikan perlakuan dengan memberikan soal *posttest*. Design ini dapat digambarkan seperti berikut.

**Tabel 1. One Group Pretest dan Posttest Design**

Pretest	Perlakuan	Posttest
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

(Sugiyono, 2012)

Penelitian ini dilakukan di MAN Sibolga yang berlokasi Jl. Jenderal Sudirman No. 14. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPS di MAN Sibolga tahun pelajaran 2022/ 2023. Pengambilan sampel digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Adapun sampel penelitian ini diperoleh melalui sistem undian kelas. Jadi, di dapatkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 2 yang berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian digunakan soal tes yang bertujuan untuk mengumpulkan hasil belajar peserta didik. Soal tes yang digunakan yaitu *pretest* dan *posttest*. Sebelum melakukan pengukuran, terlebih dahulu dilakukan validasi dan ujicoba instrumen penelitian. Kemudian soal di ujicobakan kepada 22 peserta didik diluar sampel. Soal yang di ujicobakan berjumlah 20 soal dan hasil ujicoba dinyatakan semua soal yang berjumlah 20 soal valid dan layak dijadikan alat ukur penelitian.

### Uji Validitas Soal

Uji validitas digunakan untuk mengukur apakah suatu instrument dikatakan valid atau tidak. Apabila nilai  $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$  maka dapat dikatakan butir soal tersebut valid. Sebaliknya apabila nilai  $r_{hitung} < \text{nilai } r_{tabel}$  disimpulkan butir soal tersebut tidak valid sehingga perlu diganti atau digugurkan. Rumus yang digunakan dalam mengukur setiap validitas butir soal dengan menggunakan rumus *point biserial correlation* sebagai berikut.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$R_{pbi}$  : Koefisien korelasi point biserial

$M_p$  : Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes

$M_t$  : Mean skor total

$SD_t$  : Standar deviasi skor total

$p$  : Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut

$q$  : 1-p

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa butir soal tersebut valid. Dengan demikian, soal 20 yang dinyatakan valid layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

### Uji Reliabilitas Soal

Data dikatakan reliabel apabila diperoleh nilai cronbach's  $> 0,7$  maka butir soal dikatakan reliabel. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung reliabilitas soal dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut.

$$r = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

- $r_i$  : Reliabilitas instrumen
- $k$  : Banyaknya butir pertanyaan/ soal
- $S_i^2$  : Varinas skor ke-i
- $S_t^2$  : Varians total

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi spss versi 26 perhitungan diperoleh output nilai cronbach's sebesar 0,8. Artinya soal tes uji coba tersebut memiliki indeks reliabilitas soal dengan kriteria tinggi atau reliabel.

### Uji Tingkat Kesukaran Soal

Bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal disebut dengan tingkat kesukaran soal. Agar tes dapat digunakan secara luas, setiap soal harus diselidiki tingkat kesukarannya. Adapun rumus untuk menghitung tingkat kesukaran soal antara lain sebagai berikut:

$$TK = \frac{B}{N}$$

Keterangan:

- TK : Indeks tingkat kesukaran
- B : Jumlah peserta didik yang menjawab benar
- N : Jumlah peserta didik yang menjawab salah

Dari hasil perhitungan uji tingkat kesukaran dengan menggunakan spss diperoleh mean (ouput spss) dari 20 soal yang telah di ujicobakan termasuk kategori butir soal memiliki tingkat kesukaran yang sedang.

### Uji Daya Beda Soal

Daya beda merupakan suatu kemampuan untuk membedakan tes yang berkemampuan tinggi dengan tes yang berkemampuan rendah. Salah satu tujuan uji daya beda soal adalah untuk menentukan apakah butir soal tersebut memiliki kemampuan membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Rumus menghitung daya beda soal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = PA - PB$$

Keterangan:

- D : Angka indeks diskriminasi
- PA : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
- PB : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Dari hasil perhitungan uji daya beda soal uji coba dengan menggunakan spss diperoleh  $r_{hitung}$  dari masing-masing 20 soal tersebut terkategori butir soal memiliki daya beda soal yang baik.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Penelitian Sebelum Perlakuan

Sebelum memulai proses pembelajaran berlangsung, langkah awal yang dilakukan adalah dengan memberikan soal *pretest* kepada peserta didik yang bertujuan untuk melihat kemampuan awal peserta didik. Kemudian, peserta didik mengerjakan soal *pretest* yang diberikan oleh peneliti. Berdasarkan data hasil belajar *pretest* yang dikerjakan oleh peserta didik, diperoleh nilai pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi hasil belajar *pretest***

Kategori Hasil Belajar	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat rendah	0-34	-	-
Rendah	35-54	8	36%
Sedang	55-64	3	14%
Tinggi	65-84	8	36%
Sangat tinggi	85-100	3	14%
Jumlah		22	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil belajar *pretest* diatas memperlihatkan klasifikasi hasil *pretest* sangat tinggi berjumlah 3 orang peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan MAN Sibolga pada bidang studi Sosiologi sebesar 82. Ketiga peserta didik tersebut memperoleh nilai 85, selebihnya peserta didik belum mencapai nilai KKM dapat dilihat dari peserta didik yang mendapatkan nilai 45 berjumlah 3 orang, peserta didik yang mendapatkan nilai 50 berjumlah 5 orang, peserta didik yang mendapatkan nilai 55 berjumlah 1, peserta didik yang mendapatkan nilai 60 berjumlah 2 orang, peserta didik yang mendapatkan nilai 70 berjumlah 5 orang, dan peserta didik yang mendapatkan nilai 80 berjumlah 3 orang. Jika dilakukan penjumlahan nilai *pretest*, diperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebesar 63,86 yang termasuk kategori sedang yang berada pada interval 55-64. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada tes awal masih tergolong sedang.

### Gambaran Penelitian Setelah Perlakuan

Setelah soal *pretest* diberikan dan dikerjakan oleh peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan memulai proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *improve* sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran tersebut. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti memberikan tayangan video terkait materi yang berupa permasalahan dan mengarahkan peserta didik pada permasalahan yang ada di dalam tayangan video tersebut. Kemudian peserta didik secara mandiri melakukan penyelesaian masalah dalam memecahkan masalah dari tayangan video tersebut melalui kerja kelompok untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan mengolah informasi tersebut secara diskusi kelompok, kemudian peneliti dan peserta didik melakukan diskusi mengenai kesulitan dalam belajar, dengan mereduksi kesulitan belajar. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, kemudian diberikan soal *posttest* guna untuk melihat pengaruh dari model pembelajaran *improve*. Adapun data hasil belajar *posttest* yang dikerjakan oleh peserta didik, diperoleh nilai pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi hasil belajar *posttest***

Kategori Hasil Belajar	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat rendah	0-34	1	5%
Rendah	35-54	1	5%
Sedang	55-64	1	5%
Tinggi	65-84	-	-
Sangat tinggi	85-100	19	85%
Mean		22	100%

Dari tabel distribusi frekuensi hasil belajar *posttest* diatas memperlihatkan dari sejumlah 22 peserta didik hanya 3 orang peserta didik yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan MAN Sibolga pada bidang studi Sosiologi sebesar 82. Peserta didik yang memperoleh nilai 30 berjumlah 1 orang, peserta didik yang mendapatkan nilai 35 berjumlah 1 orang dan peserta didik yang mendapatkan nilai 55 berjumlah 1 orang. Selebihnya peserta didik yang berjumlah 19 orang telah mencapai nilai KKM. Jika dilakukan penjumlahan nilai *posttest*, diperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebesar 84,09 yang termasuk kategori hasil belajar yang tinggi yang berada pada interval 85-100. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada tes akhir tergolong tinggi.

### Uji Prasyarat Analisis Data

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data populasi berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil perhitungan diperoleh signifikan sebesar 0,10 lebih besar dari taraf signifikan 5% = 0,05. Maka populasi setiap kelas berdistribusi normal. Berikut tabel hasil perhitungan uji normalitas pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Uji normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Data_Uji_Norma litas	.157	44	.008	.929	44	.010
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap kelas populasi berdistribusi normal karena setiap kelas pada populasi berdistribusi besar dari taraf nyata yang ditetapkan (= 0,05). Hasil uji normalitas dari data Penilaian Tengah Semester Ganjil tahun pelajaran 2022/ 2023.

#### Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi bertujuan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai varian yang homogen atau tidak. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,16 lebih besar dari taraf signifikan 5% = 0,05 maka sampel kelas pada populasi memiliki variansi yang homogen. Berikut hasil perhitungan uji homogenitas pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
Hasil Belajar Sosiologi				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
1.984	1	42	.166	

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel diatas terlihat bahwa diperoleh hasil homogenitas dengan nilai *P-value* sebesar 0,16 yang artinya nilai *P-value* > 0,05. Sampel yang memiliki variansi yang homogen jika *P-value* yang diperoleh lebih besar dari taraf nyata = 0,05 atau  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sample kelas pada populasi memiliki variansi yang homogen karena sampel kelas memperoleh nilai *P-value* lebih besar dari taraf nyata (= 0,05).

#### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan teknik paired samples test, dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,07 lebih besar dari taraf signifikan 5% = 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima berarti penggunaan model pembelajaran *improve* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat lebih rinci pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Uji hipotesis

		Paired Samples Test								
		Paired Differences						T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	Pretest - Posttest	-20.227	31.641	6.746	-34.256	-6.199	-2.998	21	.007	

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai signifikan diperoleh sebesar 0,07 > 0,05. Dimana nilai signifikan yang diperoleh > 0,05 maka hipotesis yang berbunyi adalah "Penggunaan model pembelajaran *improve* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPS di MAN Sibolga Tahun Pembelajaran 2022/ 2023. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *improve* lebih baik dibanding pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

#### Pembahasan

Peneliti ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *improve* pada mata pelajaran Sosiologi kelas XII di MAN Sibolga memiliki hasil belajar yang baik. Model *improve* merupakan model pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh Mevarech dan Kramarsky. Yang membedakan model *improve* dengan model lainnya adalah dalam pembelajaran dengan model *improve*, peserta didik diberi pertanyaan-pertanyaan metakognitif. *Improve* merupakan akronim dari *Introducing the*



---

*new concepts, Metacognitive questioning, Practicing, Reviewing and Reducing Difficulties, Obtaining mastery, Verification, and Enrichment.* Menurut (Mavarech & Kramarski, 1997), model *improve* didasarkan pada *questioning self* melalui penggunaan pertanyaan metakognitif yang difokuskan pada pemahaman masalah, menghubungkan antara pengetahuan yang lalu dan sekarang, menggunakan strategi penyelesaian permasalahan yang tepat dan merefleksikan proses dan solusi. Model pembelajaran ini berorientasi pada peserta didik dimana diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan hasil dari belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian hasil analisis data serta pengamatan selama penelitian ini terlihat bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *improve* peserta didik memiliki tingkat penguasaan materi yang baik. Hal ini dapat dilihat, dalam proses pembelajaran peserta didik lebih aktif dalam belajar. Pada saat pembelajaran berlangsung, apabila peserta didik bertanya mengenai permasalahan yang ia kurang pahami, maka yang menjawab pertanyaan tersebut adalah peserta didik lainnya. Dengan ini interaksi peserta didik untuk menjelaskan kembali konsep telah diberikan oleh pendidik ke peserta didik lainnya serta mampu menyelesaikan permasalahan, karena pada dasarnya kemampuan dalam pemecahan masalah adalah kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dengan pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki. Model pembelajaran *improve* dapat membuat peserta didik lebih aktif dan berani dalam menyampaikan pendapatnya serta dapat menyelesaikan masalah dalam berbagai solusi yang mereka punya.

Sedangkan model pembelajaran konvensional peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan penggunaan model konvensional hanya berpusat pada guru yang hanya memberikan penjelasan materi, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diakhiri dengan memberikan soal *posttest* diakhir pembelajaran. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional menjadikan peserta didik memiliki peran yang pasif dikarenakan guru bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi dan guru selalu mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan peserta didik memiliki penguasaan terhadap materi tergolong masih rendah yang dibuktikan dengan hasil *posttest* masih banyaknya peserta didik memperoleh nilai yang rendah pada mata pelajaran Sosiologi khususnya pada materi Globalisasi dan Perubahan Komunitas.

Model pembelajaran *improve* dari pandangan teori belajar Bruner, teori belajar Bruner pada dasarnya adalah membentuk manusia untuk menciptakan individu agar mampu mempelajari dan mudah memahami suatu materi berdasarkan penemuannya. Menurut Clabaugh dalam (Hariyanto & Siyono, 2012) mengemukakan tentang teori belajar menurut Bruner bahwa hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan terdahulu menghasilkan reorganisasi dari struktur kognitif, yang kemudian menciptakan makna dan mengizinkan individu memahami secara mendalam informasi baru yang diberikan. Pembelajaran metakognitif dengan menggunakan model pembelajaran *improve* cara bagi peserta didik untuk menata kembali cara berpikirnya, yaitu dengan meninjau kembali tujuan, bagaimana cara mencapai tujuan, bagaimana cara mengatasi kendala dan mengevaluasi. Pembelajaran *improve* ini menjadikan peserta didik lebih aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada langkah kedua dari model pembelajaran *improve* yakni *metacognitive questioning*. *Metacognitive questioning*, metakognitif adalah pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya sendiri dan kemampuan seseorang dalam mengontrol aktivitas kognitifnya dalam belajar (Setyadi, 2014). Pertanyaan-pertanyaan metakognitif meliputi pertanyaan pemahaman, strategi, koneksi, dan refleksi. Pada tahap ini pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif yang berupa apa, mengapa, dan bagaimana. Menurut (Mavarech & Kramarski, 1997) pertanyaan metakognitif yang dapat diajukan kepada peserta didik antara lain: pertanyaan pemahaman (pertanyaan ini berhubungan dengan teori yang menjadi materi dalam pembelajaran), pertanyaan koneksi (pertanyaan mengenai apa yang peserta didik dapat sekarang dengan apa yang peserta didik dapat dahulu), pertanyaan strategi (pertanyaan strategi berkaitan dengan solusi-solusi yang akan diajukan peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya), pertanyaan refleksi (pertanyaan ini mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan cara atau strategi yang telah dilakukannya).

Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan, pada tahap *metacognitive questioning* ini peserta didik terlihat lebih antusias dan semangat dalam belajar ketika pendidik memberikan pertanyaan metakognitif yang dapat membangun pemahaman dan cara berpikir peserta didik untuk dapat memahami materi yang dipelajari. Melalui pertanyaan metakognitif yang diberikan terbukti bahwa peserta didik secara mandiri dalam menemukan jawaban dan menyelesaikan masalah dengan melakukan diskusi dengan bertukar pendapat bersama teman sekelompoknya dan mendiskusikan kesimpulannya serta dapat bertukar pendapat dengan teman kelompok lainnya. Apabila peserta didik bertanya mengenai permasalahan yang masih ia kurang pahami, maka yang menjawab pertanyaan tersebut adalah peserta didik lainnya. Dengan ini interaksi peserta didik untuk menjelaskan kembali konsep yang telah diberikan oleh pendidik ke peserta didik lainnya serta mampu menyelesaikan permasalahan, karena pada dasarnya pemecahan masalah adalah kemampuan

peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ia miliki. Interaksi dalam kelompok pada saat latihan metakognitif dapat mempertinggi pemahaman siswa terhadap tugas, kesadaran dan keteraturan dirinya dalam mengaplikasikan strategi serta menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan yang baru. Arti model pembelajaran *improve* ini sejalan dengan pemikiran Bruner yakni proses pembelajaran berlangsung bukan hanya mengharapkan pengetahuan dari guru saja melainkan peserta didik dituntut dapat membangun pemahamannya dengan memanfaatkan metakognisi. Apabila pemanfaatan metakognisi peserta didik dilakukan secara baik maka dapat menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap materi yang dipelajari.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas XII IPS 2 MAN Sibolga tahun ajaran 2022/2023, penulis menarik kesimpulan yang didasarkan dari hasil pengumpulan data yaitu hasil perhitungan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* maka dapat disimpulkan bahwa diperoleh mean nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest* ( $84,09 > 63,86$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya “Terdapat pengaruh model pembelajaran *improve* terhadap hasil belajar peserta didik bidang studi Sosiologi kelas XII IPS 2 MAN Sibolga Tahun Ajaran 2022/2023.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *improve* mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik daripada pembelajaran yang masih bersifat satu arah (konvensional). Hal ini diperkuat lagi dengan hasil perhitungan uji hipotesis yang memperoleh nilai  $\text{sig } 0,07 > \text{sig } 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Karena  $H_0$  ditolak sehingga berbunyi “peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *improve* lebih baik dibanding pembelajaran yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Astuti, A.K. (2016). Pengaruh metode pembelajaran *Improve* terhadap hasil belajar matematika bagi siswa kelas XI teknik mesin otomotif SMK Negeri 2 Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Eni, R. (2019). Pengaruh model pembelajaran *Improve* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Erman, S. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Goos, M. (1995). Metacognitive Knowledge, Beliefs, and Classroom Mathematics. Eighteen Annual Conference of The Mathematics Education Research Group of Australia.
- Haryanto, H. & Suyono, S. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matlin, M.W. (1994). *Cognition*. New York: Harcourt Brace Publishes.
- Mery, A. (2017). Penerapan metode *Improve* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Singkil. Universitas Islam Negeri Ar - Raniry.
- Mavarech, Z. R. & Kramarski B. (1997). *Improve: A Multidimensional Method for Teaching Mathematics in Heterogenous Classroom*. New York: American Educational Research Journal.
- Miftahul, H. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yunita, R & Menrisal, M. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Improve* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1).